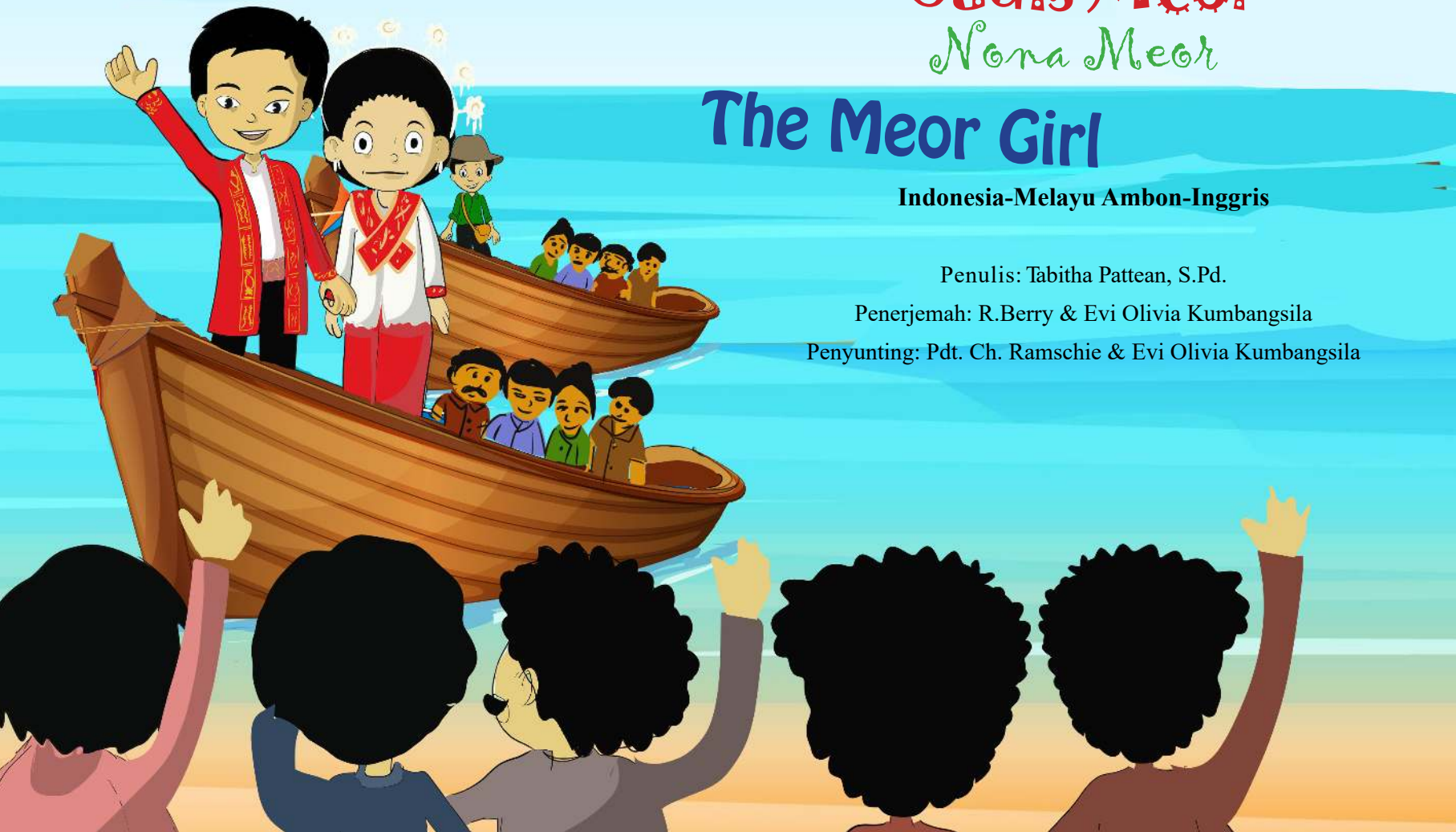
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Gadis Meor
Nona Meor
The Meor Girl

Indonesia-Melayu Ambon-Inggris

Penulis: Tabitha Pattean, S.Pd.
Penerjemah: R.Berry & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Pdt. Ch. Ramschie & Evi Olivia Kumbangsila



GADIS MEOR
NONA MEOR
THE MEOR GIRL

Indonesia-Melayu Ambon-Inggris

ISBN : 978-623-5817-019

Penulis: Tabitha Pattean, S.Pd.
Penerjemah: R.Berry & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Pdt. Ch. Ramschie & Evi Olivia Kumbangsila

Penata Sampul: Putut Tedjo S
Juru Gambar: Muhammad Laksamana Kartanegara
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril



Di ujung Nusaniwe, tepatnya di Desa Latuhalat terdapat beberapa keluarga yang membangun hubungan persaudaraan rukun.

Di ujung tanjong Nusaniwe, parsis di Negri Latuhalat, ada matarumah yang biking satu ikatan sodara yang kuat.

At the edge of Nusaniwe, precisely in Latuhalat village lived a few of families who have built up a harmonious relationship.

Diantaranya, keluarga Lekatompessy, keluarga Latumeten, dan keluarga Soplantila.

Ada keluarga Lekatompessy, Latumeten deng keluarga Soplantila.

They were the families of Lekatompessy, Latumeten, and Soplantila.



Keluarga Lekatompessy memiliki seorang anak gadis yang cantik parasnya. Bukan saja parasnya yang cantik, tetapi sifatnya juga periang dan sopan.

Keluarga Lekatompessy ni ada pung ana jujaro paleng moi paske. Bukang cuma moi sa maar dia tu hidop-hidop lalu tau maner.

The Lekatompessy has a beautiful daughter. She was not only beautiful, but also cheery and polite.

Saat berpapasan dengan siapa saja, pasti dia selalu menyapa dengan senyum manisnya.

Kalo ada baku langgar deng sapa sa pasti dia tagor dong deng senyum.

When metting anybody, she would greet them with her sweet smile.

Nama gadis ini ialah Costantia Lekatompessy.

Dia pung Costantia Lekatompessy.

Her name was Constantia Lekatompessy.

Di suatu malam, muda-mudi desa itu membuat keramaian.

Satu malam, di negri itu ada pesta jojaro mongare.

One night, the young people of the village was holding a party.

Mereka membunyikan *tifa* dan *totobuang* sambil berbalas pantun.

Dong toki tifa deng totobuang lalu naya-naya pantong.

They were beating *tifa and totobuang*, the Moluccas traditional music instruments.

Ada yang bersenda gurau dan tertawa.

Orang-orang hahakae deng tatawa rame-rame.

They made jokes and laughters.







Mereka mengisi malam dengan begitu menyenangkan.

Dong palsir par dalang malang tu.

They were so happy that night.

Di tempat terpisah, dingin malam itu tidak menjadi halangan bagi seorang pemuda bertubuh tinggi tegap yang sedang mencari ikan di laut.

Sementara itu, di lautang tu paleng dinging mar seng bisa pele laki-laki satu ni par mancari di lautang.

Far from the place, there was a mas who wasn't affraid of fishing in the cold night.



Dia kebanggaan keluarganya. Pemuda ini bernama Petrus Huwae. Dia berasal dari desa yang jauh di seberang lautan, tepatnya dari Desa Alang.

Dia ni keluarga pung tongka balakang. Mongare ini dia nama Petrus Huwae. Dia datang dari negri sabala Alang.

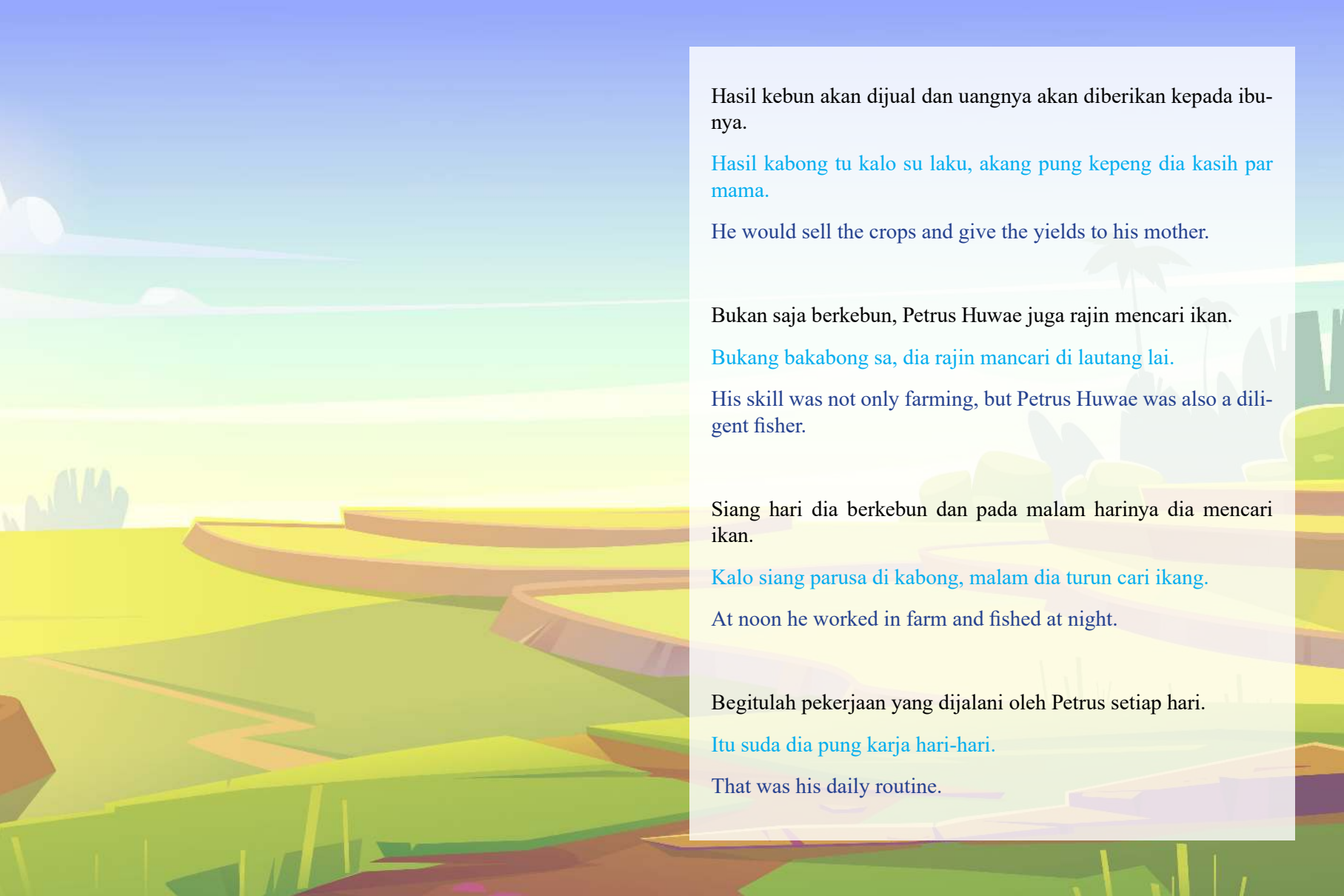
He was his family proud. His name was Petrus Huwae. He came from distance village accross the Latuhalat Village, it was Alang.

Sehari-hari, Petrus pergi ke kebun untuk membantu kedua orang tua.

hari-hari Petrus bakabong par bakubantu dia pung orang tatua.

Everyday, Petrus worked at farm to help his parents.





Hasil kebun akan dijual dan uangnya akan diberikan kepada ibu-nya.

Hasil kabong tu kalo su laku, akang pung kepeng dia kasih par mama.

He would sell the crops and give the yields to his mother.

Bukan saja berkebun, Petrus Huwae juga rajin mencari ikan.

Bukang bakabong sa, dia rajin mancari di lautang lai.

His skill was not only farming, but Petrus Huwae was also a dili-gent fisher.

Siang hari dia berkebun dan pada malam harinya dia mencari ikan.

Kalo siang parusa di kabong, malam dia turun cari ikang.

At noon he worked in farm and fished at night.

Begitulah pekerjaan yang dijalani oleh Petrus setiap hari.

Itu suda dia pung karja hari-hari.

That was his daily routine.

Malam itu, saat Petrus mencari ikan, perahunya terbawa arus hingga hanyut ke ujung Waimahu.

Malam itu, waktu Petrus ada cari ikang, aros kas anyo dia pung parao sampe di muka Waimahu sakali.

That night, when he was fishing, his boat was carried by the current and drifted to the edge of Waimahu Village.

Petrus menjadi takut.

Petrus su tabale takotang lai.

Petrus was so affraid.

“Mengapa perahuku sudah sejauh ini? Sudah begitu, tak seekor ikan juga yang kudapat,” pikir Petrus.

Dalang hati, “Mangapa beta pung parao ni su paleng jao? Baru tar ada ikang saekor lai?”

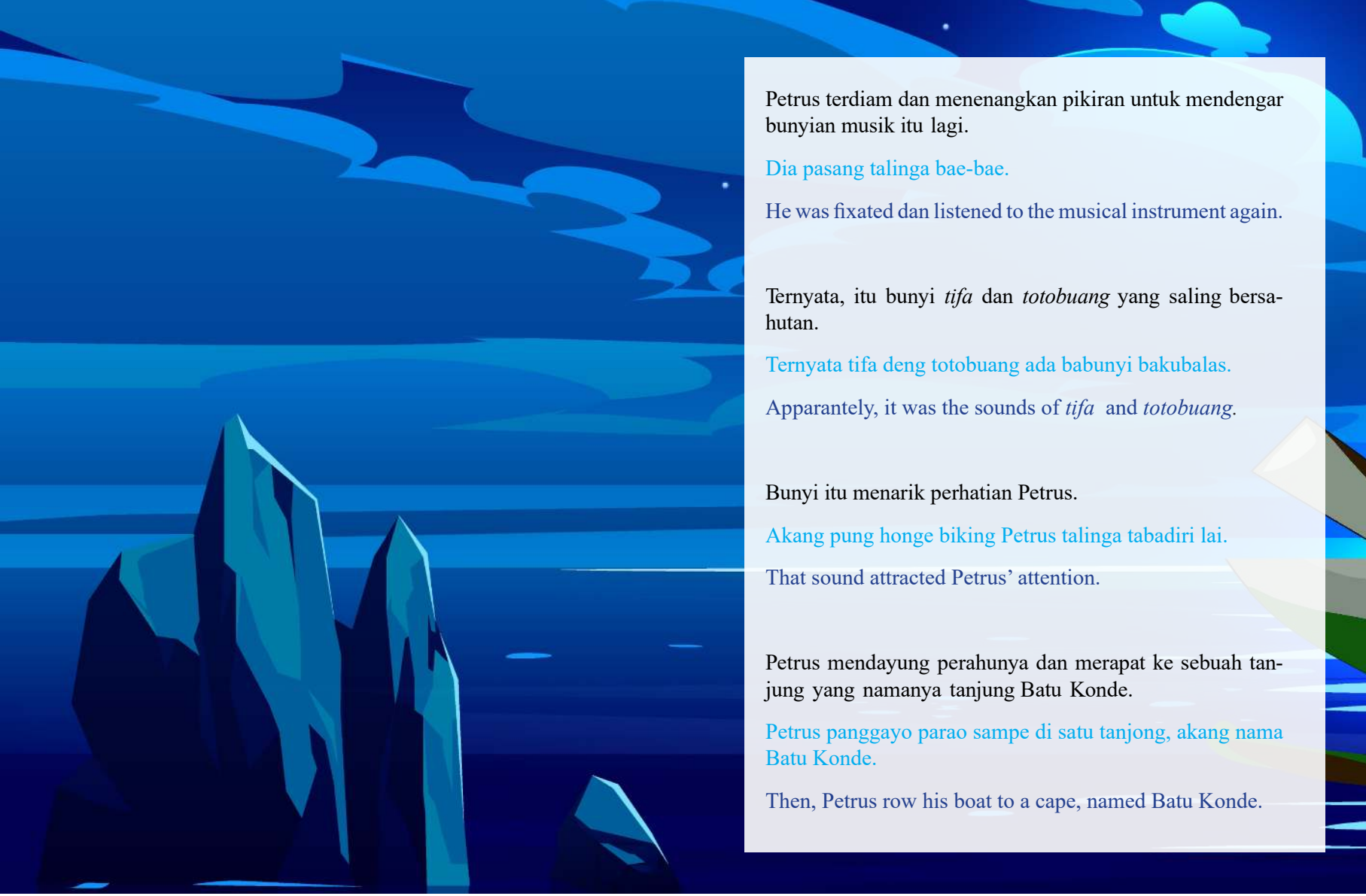
“Why was my boat drifted so far? Not even a fish was catched in my net?” he muttered.

Dalam lamunannya itu, tiba-tiba Petrus mendengar alunan musik yang begitu indah.

Ada dudu pikirang bagini, Petrus dapa dengar music babunyi.

While his mind was running, suddenly Petrus heard a hormony of intrument.





Petrus terdiam dan menenangkan pikiran untuk mendengar bunyian musik itu lagi.

Dia pasang talinga bae-bae.

He was fixated dan listened to the musical instrument again.

Ternyata, itu bunyi *tifa* dan *totobuang* yang saling bersahutan.

Ternyata tifa deng totobuang ada babunyi bakubalas.

Apparantely, it was the sounds of *tifa* and *totobuang*.

Bunyi itu menarik perhatian Petrus.

Akang pung honge biking Petrus talinga tabadiri lai.

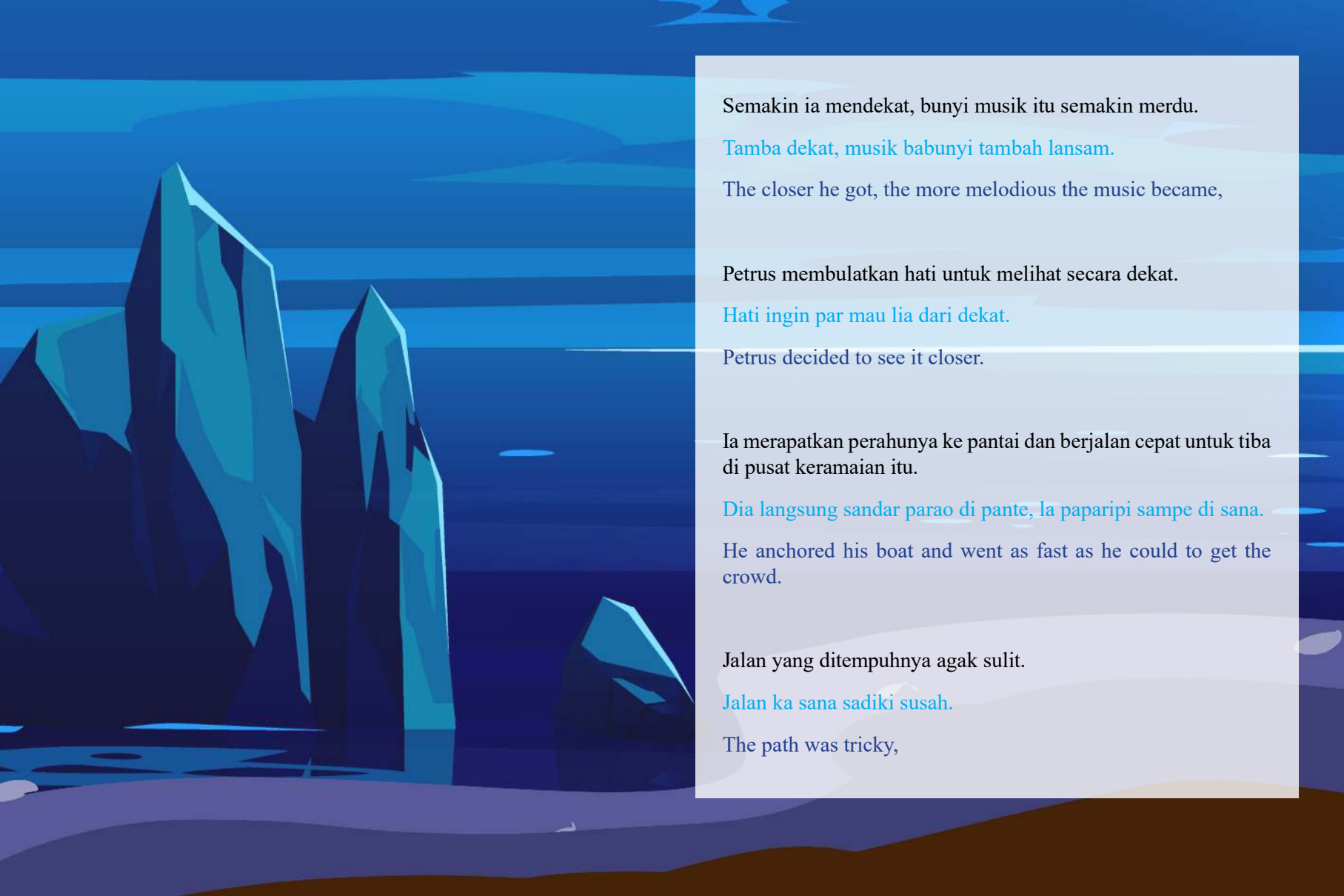
That sound attracted Petrus' attention.

Petrus mendayung perahunya dan merapat ke sebuah tanjung yang namanya tanjung Batu Konde.

Petrus panggayo parao sampe di satu tanjong, akang nama Batu Konde.

Then, Petrus row his boat to a cape, named Batu Konde.





Semakin ia mendekat, bunyi musik itu semakin merdu.

Tamba dekat, musik babunyi tambah lansam.

The closer he got, the more melodious the music became,

Petrus membulatkan hati untuk melihat secara dekat.

Hati ingin par mau lia dari dekat.

Petrus decided to see it closer.

Ia merapatkan perahunya ke pantai dan berjalan cepat untuk tiba di pusat keramaian itu.

Dia langsung sandar parao di pante, la paparipi sampe di sana.

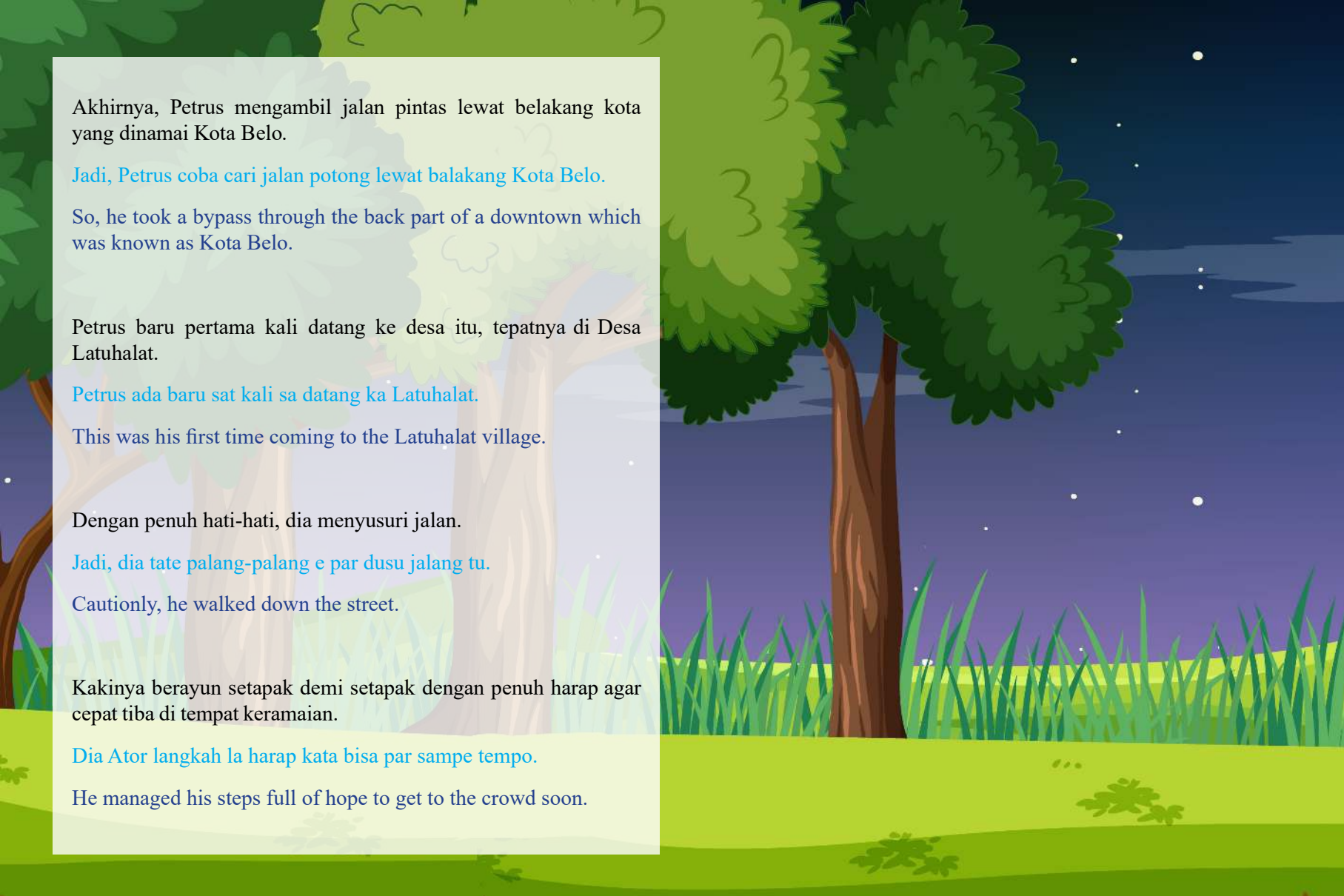
He anchored his boat and went as fast as he could to get the crowd.

Jalan yang ditempuhnya agak sulit.

Jalan ka sana sadiki susah.

The path was tricky,





Akhirnya, Petrus mengambil jalan pintas lewat belakang kota yang dinamai Kota Belo.

Jadi, Petrus coba cari jalan potong lewat balakang Kota Belo.

So, he took a bypass through the back part of a downtown which was known as Kota Belo.

Petrus baru pertama kali datang ke desa itu, tepatnya di Desa Latuhalat.

Petrus ada baru sat kali sa datang ka Latuhalat.

This was his first time coming to the Latuhalat village.

Dengan penuh hati-hati, dia menyusuri jalan.

Jadi, dia tate palang-palang e par dusu jalang tu.

Cautionly, he walked down the street.

Kakinya berayun setapak demi setapak dengan penuh harap agar cepat tiba di tempat keramaian.

Dia Ator langkah la harap kata bisa par sampe tempo.

He managed his steps full of hope to get to the crowd soon.





Tanpa disadari, ada seorang gadis cantik melangkah ke tempat keramaian itu juga.

Seng sangka, ada satu nona bajalang ka tampa acara itu lai.

Unexpectacly, there was a beautiful girl also walking down toward that place.



Petrus jadi terpikat dengan kecantikan gadis itu.

Petrus langsung jatuh hati waktu lia nona ni pung moi.

He fell in love with the girl at the first sight due to her beauty.

Tubuhnya tinggi dan kulitnya berwarna sawo matang. Rambut ikalnya yang terurai panjang ditiup angin malam semakin menambah kecantikan gadis cantik itu.

Nona pung badang tinggi bagus, rambut tabal pata mayang ta'ure panjang, angin tiop rambut biking nona tu dapa lia tamba hodeng.

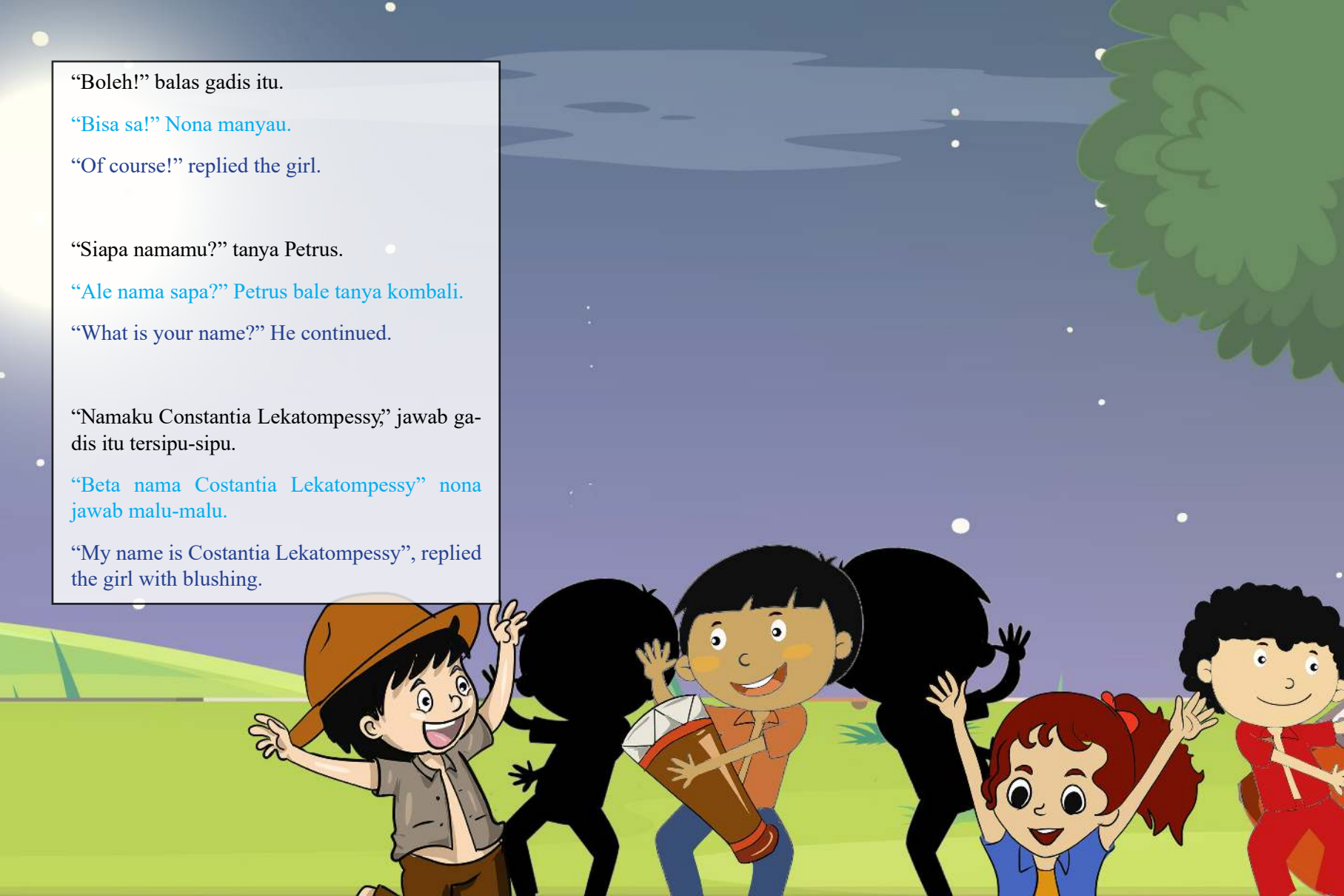
She was tall and her skin was brown. Her long curly hair made her more charming when the wind blew it.

Akhirnya, mereka saling menyapa.

Laste dong dua baku tagor.

Later, they met and greeted each other.


“Bolehkah kita berkenalan?” tanya Petrus kepada gadis cantik itu.
“Bisa kanal ka, ade Nona?” Petrus tanya.
“May I know you, girl?” asked Petrus to the beautiful girl.



“Boleh!” balas gadis itu.

“Bisa sa!” Nona manyau.

“Of course!” replied the girl.

“Siapa namamu?” tanya Petrus.

“Ale nama sapa?” Petrus bale tanya kombali.

“What is your name?” He continued.

“Namaku Constantia Lekatompessy,” jawab gadis itu tersipu-sipu.

“Beta nama Costantia Lekatompessy” nona jawab malu-malu.

“My name is Costantia Lekatompessy”, replied the girl with blushing.



“Saya Petrus Huwae. Saya berasal dari Desa Alang.”

“Beta Petrus Huwae. beta dari negri Alang!”

“I am Petrus Huwae. I come from Allang.”

Setelah keduanya kenalan, mereka turut mengikuti keramaian.

Abis baku kanal, dong dua maso pesta.

Later, they mingled with the crowd.

Mereka bernyanyi, menari, dan bersenda gurau bersama muda-mudi desa itu.

Dong badonci, manare, bakusangaja deng jujaro mungare di situ.

They sang, danced, laughed together with others.



Tanpa terasa waktu sudah larut malam dan pesta pun berakhir.

Seng rasa malam su labe glap, acara su klar.

Unnoticeably, it was late and the party was over.

Semua orang kembali ke tempat tinggal mereka.

Samua orang kombali ka dong pung rumah.

Everyone got back home.

Demikian pula Petrus. Ia juga harus kembali ke kampungnya.

Petrus jua bagitu lai, dia su musti bale ka Alang.

So did Petrus. He had to get back to his village.

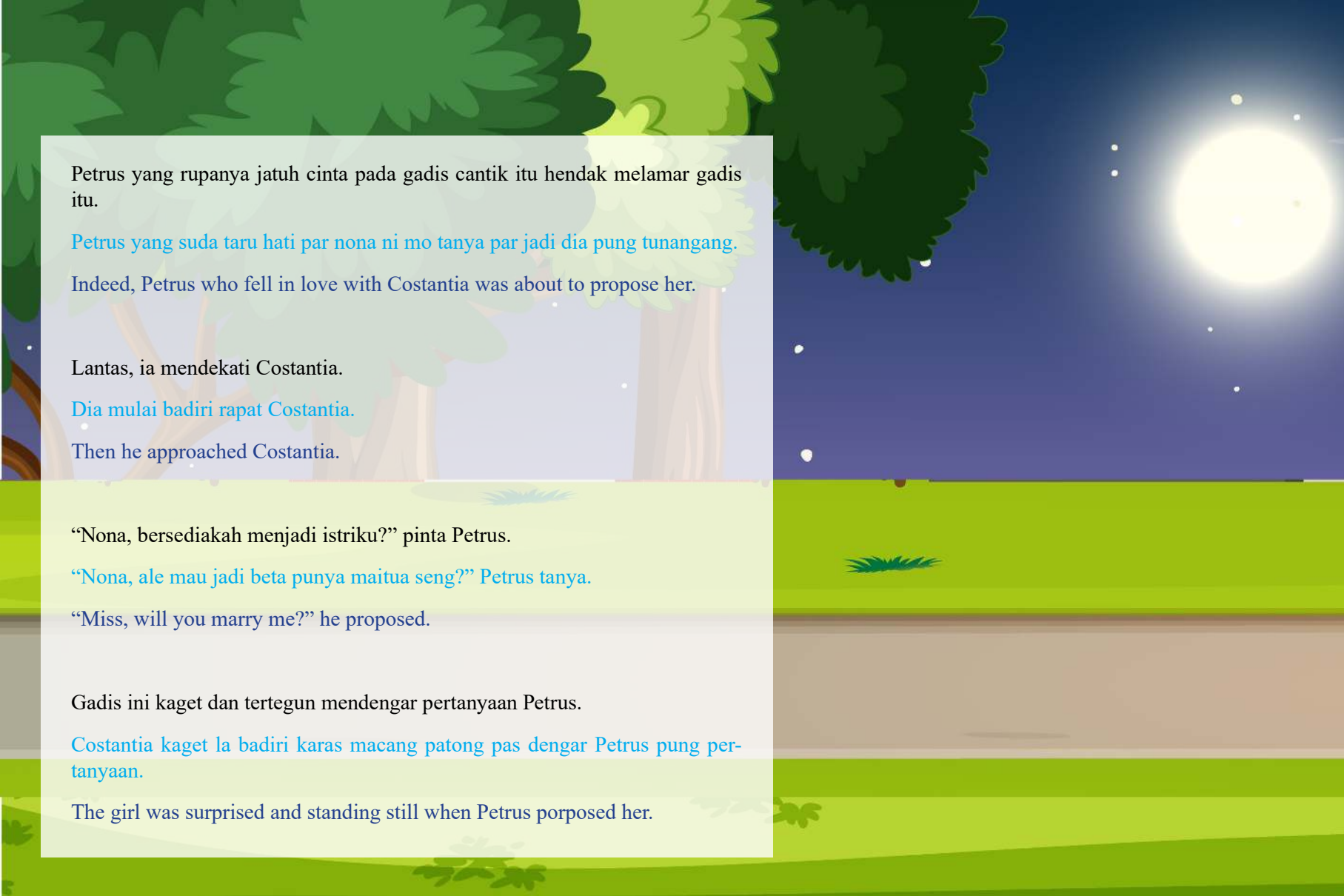
Rupanya, di tempat itu Costantia masih ada.

Mar, Costantia balong pulang.

Apparantely, Costantia was not going home yet.







Petrus yang rupanya jatuh cinta pada gadis cantik itu hendak melamar gadis itu.

Petrus yang suda taru hati par nona ni mo tanya par jadi dia pung tunangang.

Indeed, Petrus who fell in love with Costantia was about to propose her.

Lantas, ia mendekati Costantia.

Dia mulai badiri rapat Costantia.

Then he approached Costantia.

“Nona, bersediakah menjadi istriku?” pinta Petrus.

“Nona, ale mau jadi beta punya maitua seng?” Petrus tanya.

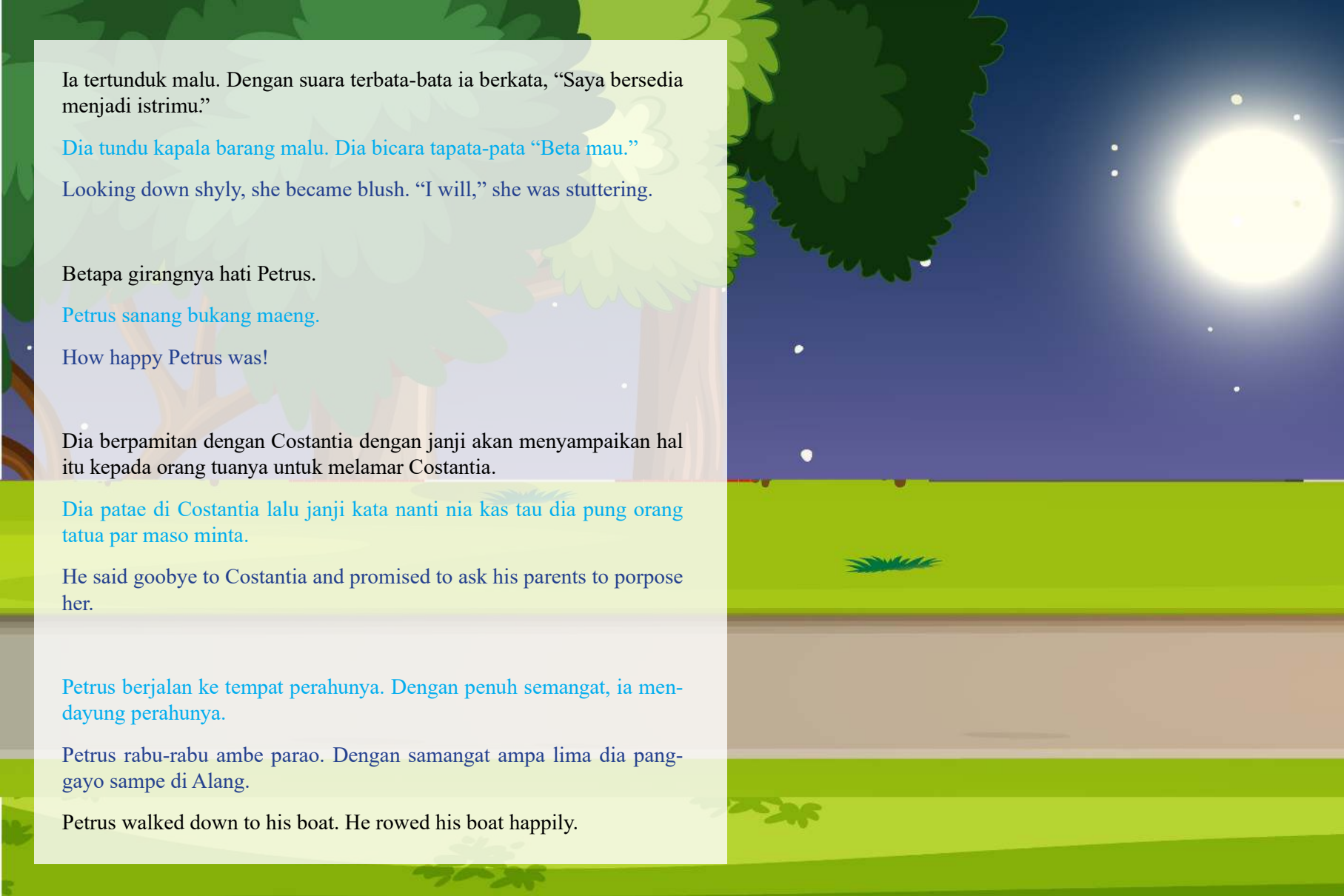
“Miss, will you marry me?” he proposed.

Gadis ini kaget dan tertegun mendengar pertanyaan Petrus.

Costantia kaget la badiri karas macang patong pas dengar Petrus pung pertanyaan.

The girl was surprised and standing still when Petrus porposed her.





Ia tertunduk malu. Dengan suara terbata-bata ia berkata, “Saya bersedia menjadi istrimu.”

Dia tundu kapala barang malu. Dia bicara tapata-pata “Beta mau.”

Looking down shyly, she became blush. “I will,” she was stuttering.

Betapa girangnya hati Petrus.

Petrus sanang bukang maeng.

How happy Petrus was!

Dia berpamitan dengan Costantia dengan janji akan menyampaikan hal itu kepada orang tuanya untuk melamar Costantia.

Dia patae di Costantia lalu janji kata nanti nia kas tau dia pung orang tatua par maso minta.

He said goobye to Costantia and promised to ask his parents to porpose her.

Petrus berjalan ke tempat perahunya. Dengan penuh semangat, ia mendayung perahunya.

Petrus rabu-rabu ambe parao. Dengan samangat ampa lima dia panggayo sampe di Alang.

Petrus walked down to his boat. He rowed his boat happily.





Tiba di Pantai Alang, ia menambatkan perahunya.

Sampe di pante Alang, dia kas balabu parao.

Arriving at Allang, he achored his boat.

Di rumahnya, telah menanti kedua orang tua dengan perasaan cemas karena sudah cukup larut malam.

Di rumah, Petrus pung orang tatua tunggu mar hati balisah tagal sampe su langgar tenga malam ni maar Petrus balom ada lai.

At home, his parents were waiting for him with anxiety because he wasn't home yet and it was too late.

Ayahnya yang bernama Johanis sekali kali berjalan ke luar rumah untuk melihat Petrus.

Bapa Yohanis seng dapa tado tampa, skali-skali bajalang kaluar rumah vor cek Petrus.

His Father, Johanis, once he walked back and forth to see Petrus.

"Ke mana Petrus? Ia belum juga pulang," tanya ayah dalam hati.

"Petrus ni ka mana e? balom par pulang lai," Antua kung-kung dalang hati.

"Where is Petrus? He isn't home, yet." He muttered.



Sementara itu, ibunya Petrus duduk dengan tenang, tetapi hatinya terus memohon, “Tuhan jagalah anakku!”

Mar kalo dia pung mama tu dudu tado sa mar angka hati, “Tuhan, jaga beta pung ana jua!”.

Meanwhile, his mother looked calm down, and yet praying, “God, keep my son safe!”

Tidak seberapa lama, siulan kecil ciri khas Petrus terdengar.

Seng lama bagini, dong dapa dengar fluit babunyi, itu Petrus pung kebiasaan.

Later, they heard special whistle of Petrus.

Langsung saja ayahnya berkata, “Ha, itu Petrus.”

Bapa angka suara, “Ha, itu Petrus su ada”

His father got up and said, “That’s he, Petrus. He’s home”

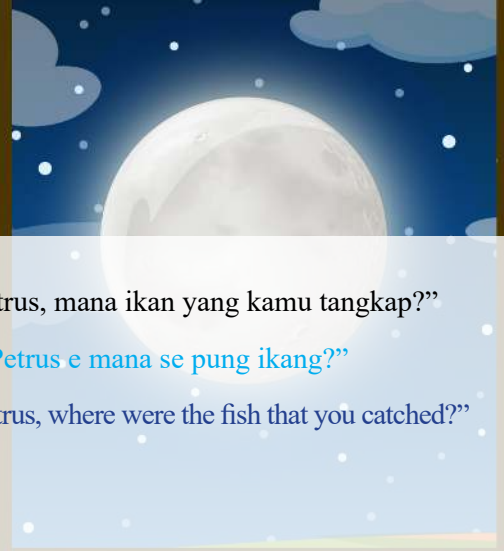
Petrus kembali ke rumah dengan wajah berseri-seri.

Petrus maso rumah deng senyum satu muka.

He entered his house with a happy face.







Kedua orang tuanya bertanya, “Petrus, mana ikan yang kamu tangkap?”

Bapa deng mama ondersuk dia, “Petrus e mana se pung ikang?”

However, his parents wondered, “Petrus, where were the fish that you catched?”

Petrus menggelengkan kepala.

Petrus goyang kapala, tanda seng ada ikang.

He just shook his head.

Ayahnya kembali bertanya. “Lalu, apa yang membuat kamu begitu bersukacita?”

Bapa tanya kombali “Lalu, ini apa yang biking sampe se sanang macam bagini?”

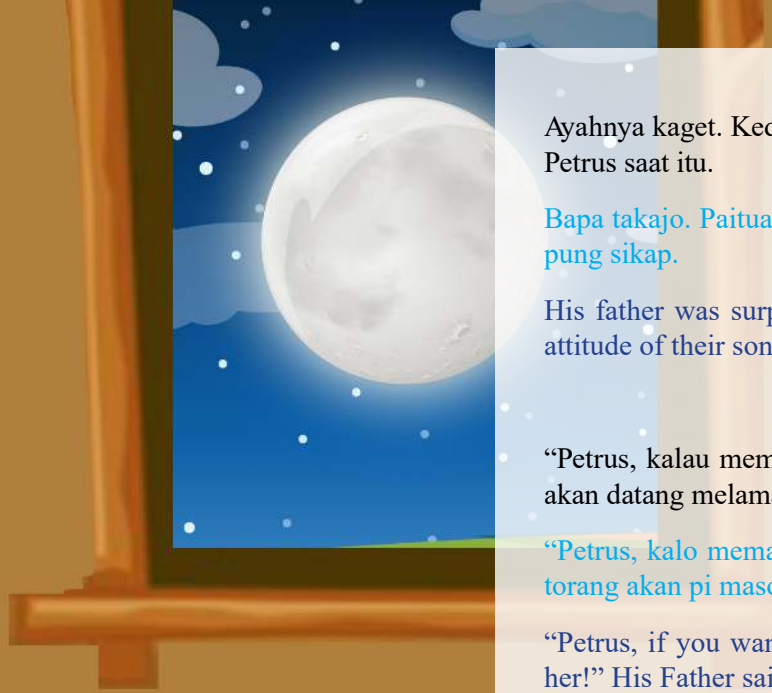
“So, what made you happy?” his father continued.

Petrus menghampiri ibunya. Dia berkata, “Mama, saya ingin menikah.”

Petrus vorbei ka mama la bilang, “Mama, beta mo kaweng.”

Petrus walked close to his mother. He said “Mama, I want to marry someone.”





Ayahnya kaget. Kedua orang tua ini saling berpandangan melihat sikap Petrus saat itu.

Bapa takajo. Paitua Yohanis deng maitua laeng nganga laeng lia Petrus pung sikap.

His father was surprised. His parents looked at each other seeing the attitude of their son.

“Petrus, kalau memang itu benar, maka percepat pernikahanmu! Kami akan datang melamar!” kata Bapak Yohanis.

“Petrus, kalo memang itu batul, mari lakas ator se pung hari bae! Katorang akan pi maso minta” kata Bapa Yohanis.

“Petrus, if you want to marry, make it fast! We will come to porpose her!” His Father said.

“Papa, Mama, saya telah mengenal seorang gadis cantik dari desa seberang. Namanya Constantia,” jelas Petrus.

“Bapa deng mama, beta ada tagae deng nona bagus-bagus satu di negri sabala, dia pung nama Costantia,” jelas Petrus.

“Papa, Mama, I have just met a beautiful girl of the village accross from here. She is Constantia,” Petrus confessed.

Keesokan harinya, ayah Petrus mengumpulkan beberapa orang tua-tua adat dan pergi melamarkan Petrus.

Akang pung beso bagini, Petrus pung bapa kumpul orang-orang tatua lalu menyebrang bawa maksud.

The next day, Petrus' father gathered some village elders and went to the other village to porpose Constantia.





Mereka disambut hangat oleh keluarga perempuan.

Dong dapa maso deng bae dar keluarga perempuan.

They got warm welcome from Constantia's Family.

Kedua belah pihak setuju untuk menikahkan Petrus dan Costantia.

Dua-dua keluarga sudah akor par kas kaweng Petrus deng Costantia.

At the moment, both parties commited to marrying Petrus and Constantia.

Setelah itu, keluarga Petrus kembali ke Alang dan mempersiapkan semua hal yang akan berlangsung beberapa waktu mendatang.

Abis maso minta, Petrus pung keluarga bale ka Alang lalu pasapua samua hal dan keperluang par hari bae.

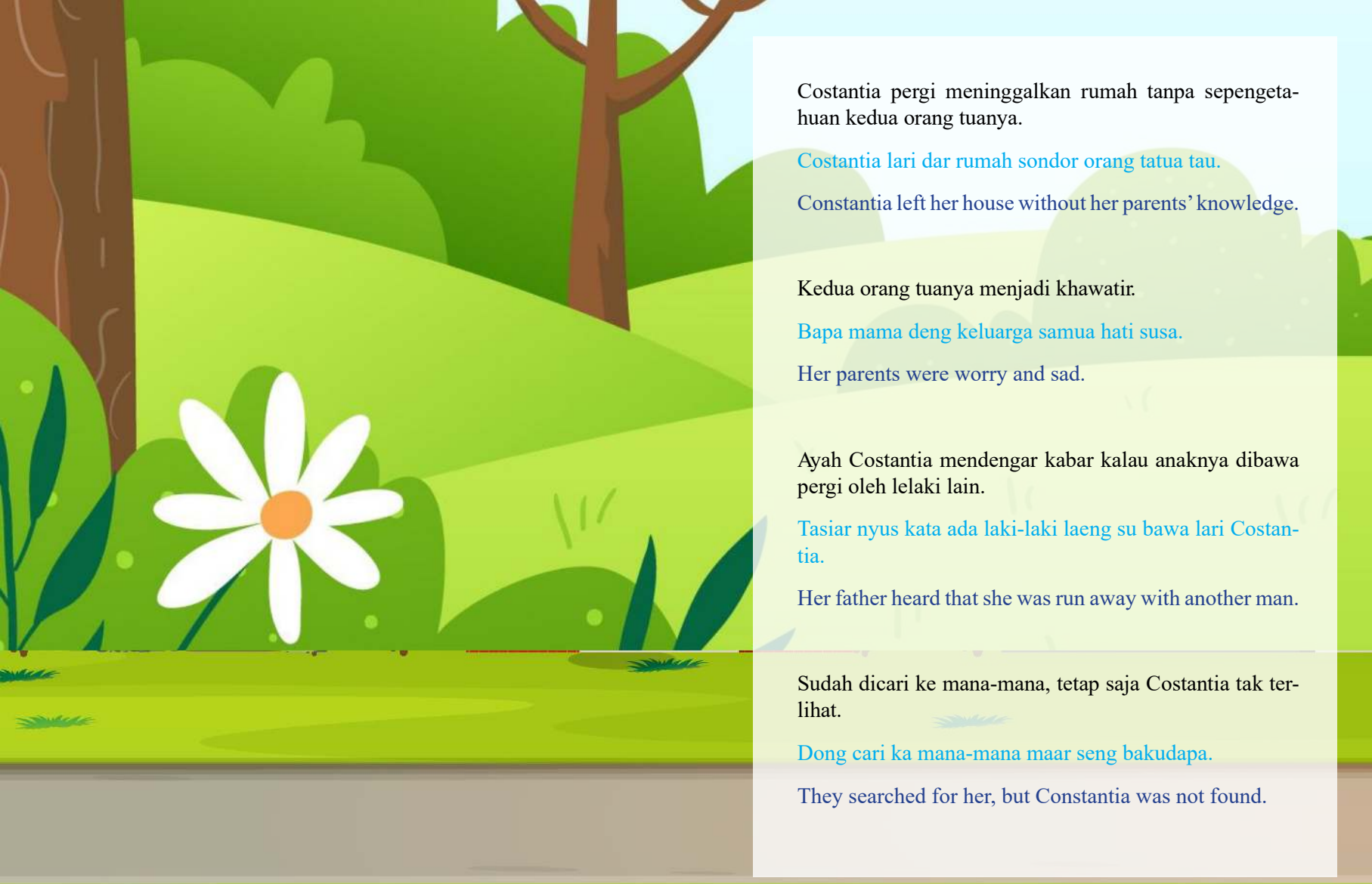
Afterward, Petrus Family went back to Allang and prepared all goods and ornaments for the wedding.

Dalam persiapan pernikahan, suatu peristiwa yang tak pernah dibayangkan terjadi.

Sungguh sayang dilale, waktu ada bikin parsiapan pesta orang kaweng bagini, seng sangka kata makar mo jadi.

In preparing the wedding, unexpectable incident occurred.





Costantia pergi meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya.

Costantia lari dar rumah sondor orang tatua tau.

Constantia left her house without her parents' knowledge.

Kedua orang tuanya menjadi khawatir.

Bapa mama deng keluarga samua hati susa.

Her parents were worry and sad.

Ayah Costantia mendengar kabar kalau anaknya dibawa pergi oleh lelaki lain.

Tasiar nyus kata ada laki-laki laeng su bawa lari Costantia.

Her father heard that she was run away with another man.

Sudah dicari ke mana-mana, tetap saja Costantia tak terlihat.

Dong cari ka mana-mana maar seng bakudapa.

They searched for her, but Constantia was not found.





Sementara itu waktu pernikahan semakin dekat.

Sementara hari bae suda mo dekat.

Meanwhile, the weddding day was getting closer.

Akhirnya, keluarga Costantia memberikan jaminan bahwa pernikahan Petrus dan Costantia akan tetap berlangsung.

Laste, Costantia pung keluarga jamin kal acara kaweng ni akang tetap jalan.

At last, her big family ensured that the wedding would be going on schedule.

Keluarga Costantia rupanya membuat patung atau yang disebut *meor* sebagai pengganti Costansia.

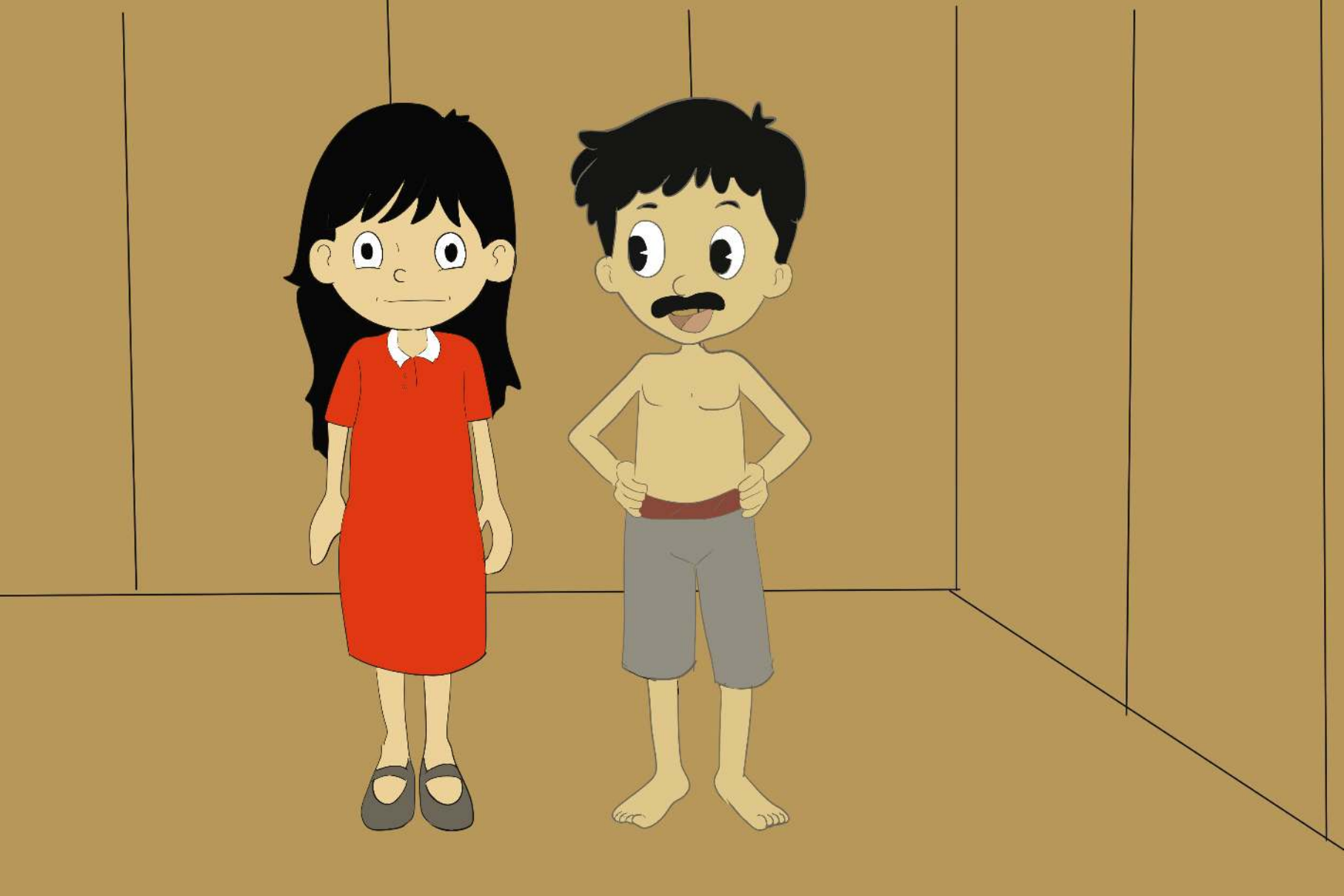
Keluarga Costantia cari akal, dong biking patong ka yang biasa orang bilang *meor* par ganti Costantia.

Her family made a statue which was called *meor* to replace Constantia.

Patung *meor* itu mirip dengan Costantia.

Patong pung rupa parsis-parsis Costantia.

Meor looked like Constantia.



Maka diriaslah *meor* dengan baik sebagai calon pengantin.

Dong kas baganti bagus-bagus sama kata calon pengantin bagitu.

So, they did make up to *meor* as a bride.

Waktu yang dinantikan tiba. Rombongan dari keluarga Huwae sudah terlihat dengan hiasan *belang* dan bunyi *totobuang* terdengar ramai di Pantai Namalatu.

Waktu yang ditunggu-tunggu su tiba. Rombongan dari keluarga Huwae datang deng belang pono hiasan, bunyi totobuang dapa dengar rame di Pante Namalatu.

The wedding moment came. The Huwais had been seen on the decorated *belang*, a traditional boat in Maluccas, while the sound of *totobuang* was heard loudly in Namalatu Beach.





Keluarga mempelai perempuan menyambut kedatangan keluarga Petrus dengan penuh kehangatan.

Keluarga parampuang turung ka pante par tarima Petrus dong pung keluarga.

The bride family sent a warmth welcome to the groom and his family.

Mereka mendandani *meor* seperti Costantia asli untuk hadir di acara pernikahan itu.

Dong su kas baganti meor parsis Costantia yang asli par bawa di acara kaweng.

On the other hand, Costantia Family made up *the meor* very much like the real Contantia on that wedding day.

Acara berlangsung meriah. Sesekali Petrus mengajak berbicara patung Costantia.

Acara berlangsung sangat rame. Skali-skali Petrus ajak bicara deng Costantia.

The party was fastive. Once in a while, Petrus talked to the statue of Constantia.

Patung *meor* itu hanya mampu mengangguk dan menggeleng saja.

Meor tu cuma bisa angka tundu deng goyang kapala sa.

The *Meor* just gave signs as nod and shook her head.

Patung *meor* itu tidak dapat berbicara selayaknya manusia.

Maar meor tu tar bisa bicara sama manusia.

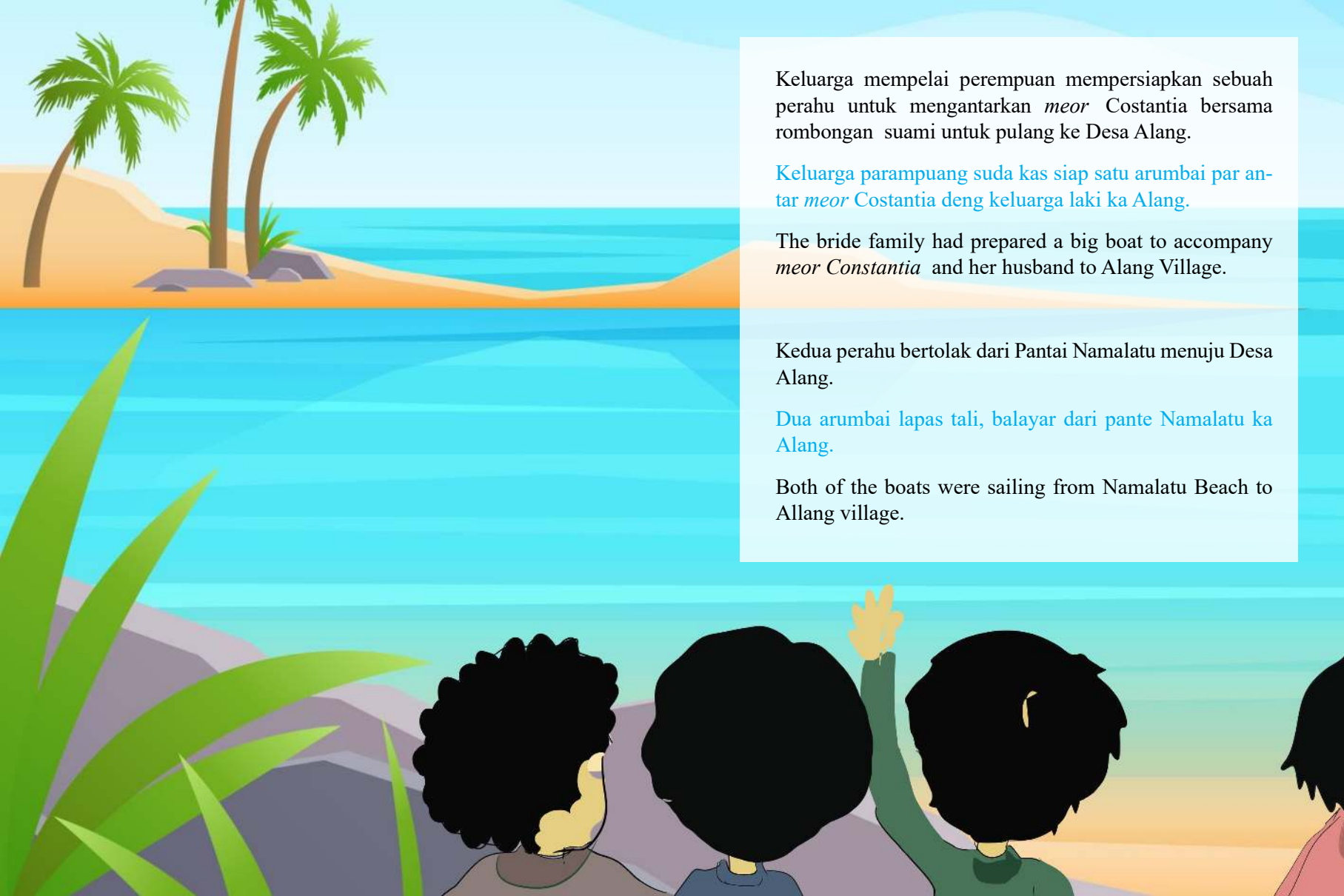
The *meor* couldn't speak as human.

Acara pernikahan selesai. Saatnya pengantin perempuan akan dibawa pulang ke tempat suaminya.

Pesta kaweng su klar, su waktu par pengantin pulang ka rumah laki-laki.

Finally, the wedding party was over. It was the perfect time to take the bride to her husband's house.





Keluarga mempelai perempuan mempersiapkan sebuah perahu untuk mengantarkan *meor* Costantia bersama rombongan suami untuk pulang ke Desa Alang.

Keluarga parampuang suda kas siap satu arumbai par antar *meor* Costantia deng keluarga laki ka Alang.

The bride family had prepared a big boat to accompany *meor Constantia* and her husband to Alang Village.

Kedua perahu bertolak dari Pantai Namalatu menuju Desa Alang.

Dua arumbai lapas tali, balayar dari pante Namalatu ka Alang.

Both of the boats were sailing from Namalatu Beach to Allang village.



Suasana hari itu sangat menyenangkan.

Wer hari itu dapa lia tado.

Everything looked fine.

Tanpa terasa perahu mereka sudah hampir tiba di dermaga Alang.

Seng sangka arumbae su mau maso-maso labuang Alang.

Without being aware, their boats were almost getting at Alang Harbour.

Sementara itu, kekhawatiran muncul pada keluarga mempelai perempuan.

Keluarga Costantia su mulai balisah, hati takaruang.

Meanwhile, the fears around the bride family appeared.

Mereka khawatir jangan sampai keluarga mempelai laki-laki tahu kalau gadis yang mereka bawa bukanlah Costantia asli.

Dong takotang jang sampe keluarga laki-laki dapa tau kalo pengantin yang dong bawa bukan Costantia yang batul.

They worried if the groom family knew that the girl set on the boat wasn't the real Constantia.

Akhirnya, salah seorang dari keluarga mempelai perempuan menyenggol patung *meor* berujud Costantia itu.

Konci rekeng, ada anggota keluarga satu ni dia langsung sangaja siku *meor* Costantia.

Finally, one of the family members accidentally bumped into the *meor* of Contantia.

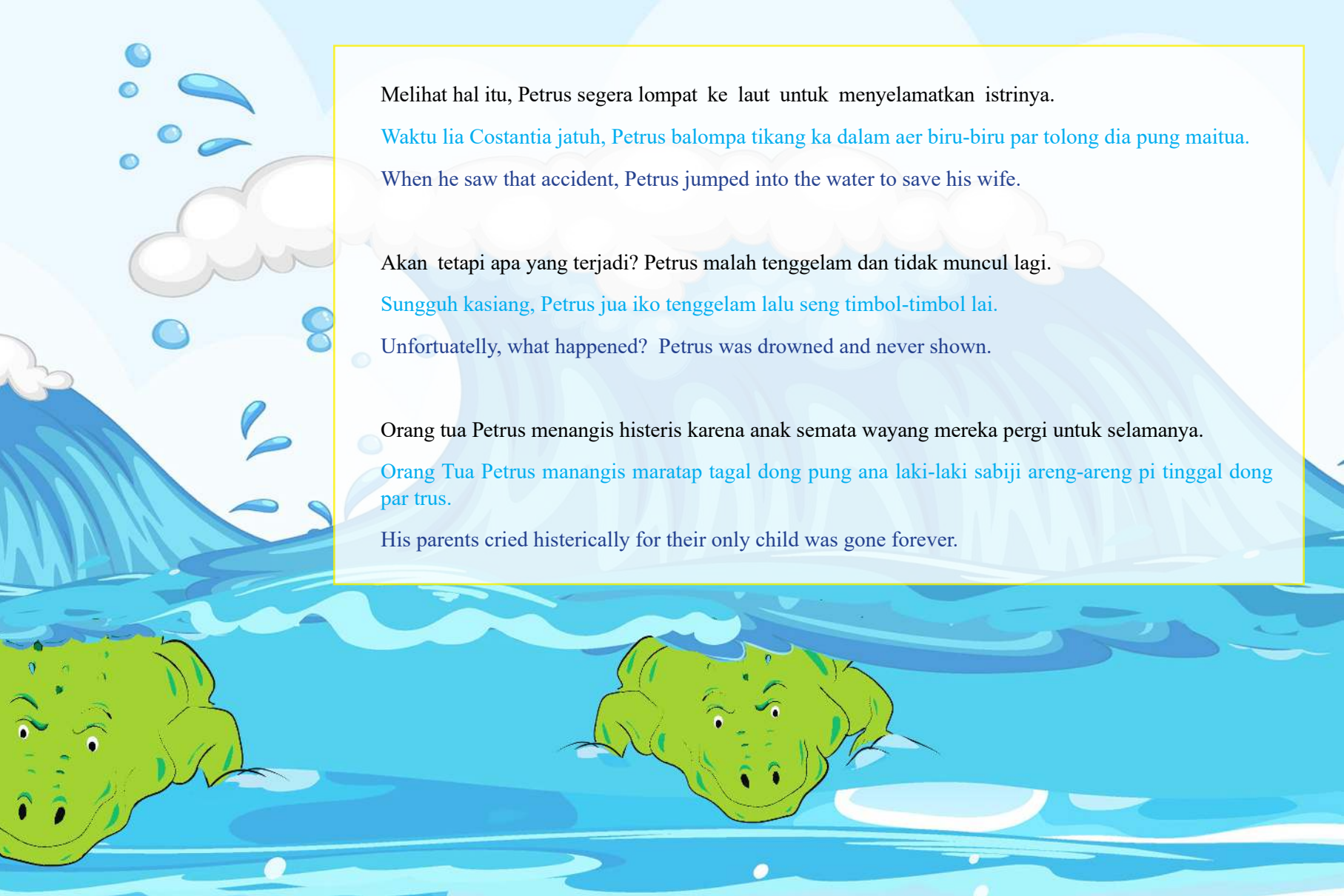
Patung Costantia jatuh ke laut.

Akang patong tu langsung manjura dalang aer.

Then, it dropped into the water.







Melihat hal itu, Petrus segera lompat ke laut untuk menyelamatkan istrinya.

Waktu lia Costantia jatuh, Petrus balompa tikang ka dalam aer biru-biru par tolong dia pung maitua.

When he saw that accident, Petrus jumped into the water to save his wife.

Akan tetapi apa yang terjadi? Petrus malah tenggelam dan tidak muncul lagi.

Sungguh kasiang, Petrus jua iko tenggelam lalu seng timbol-timbol lai.

Unfortuatelly, what happened? Petrus was drowned and never shown.

Orang tua Petrus menangis histeris karena anak semata wayang mereka pergi untuk selamanya.

Orang Tua Petrus manangis maratap tagal dong pung ana laki-laki sabiji areng-areng pi tinggal dong par trus.

His parents cried histerically for their only child was gone forever.



Saat keluarga Petrus bersedih, muncullah dua ekor buaya ke permukaan laut.

Pas Petrus pung keluarga ada basarua, skrek bagini buaya dua ekor timbol di kuli aer.

While Petrus family were crying, two crocodiles appeared on the water certainly.

Kedua buaya itu dipercayai sebagai jelmaan dari Petrus Huwae dan Costantia palsu.

Orang samua parcaya kalau buaya-buaya itu, Petrus Huwae deng Meor Costantia tu jua.

These crocodiles were believed as the incarnation of Petrus Huwae and the fake Contantia.

Gadis Meor

The Meor Girl

Nona Meor



Indonesia-Melayu Ambon-Inggris

Penulis: Tabitha Pattean, S.Pd.

Penerjemah: R.Berry & Evi Olivia Kumbangsila

Penyunting: Pdt. Ch. Ramschie & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-01-9